

# Pameran "Via Dolorosa"

## Perjalanan Panjang

### Anak Manusia

DALAM *The Birth of Tragedy*, Friedrich Nietzsche berbicara mengenai dua prinsip utama dalam kebudayaan Yunani Kuno: *Apollonian*, yang menjadi dasar perbedaan, struktur pikiran, serta analisis, dan *Dionysian*, yang mengekspresikan emosi, kegelisahan, dan penderitaan. Nietzsche menganggap kejelasan struktur dan bentuk terungkap dalam patung, sementara emosi, kegelisahan, dan juga kegilaan diwakili oleh musik.

**K**ARYA-karya Dolorosa Sinaga yang dipamerkan di Galeri Nadi, Jakarta, 29 April sampai 13 Mei 2003, berhasil mempersatukan dua kecenderungan itu dan mencapai apa yang disebut Nietzsche sebagai pengungkapan tragedi sejati. Figur yang hampir semuanya perempuan tampak jelas dari segi struktur, namun mampu menghadirkan kemarahan dan kegelisahan serta perlawanan dan *agony* sekaligus.

Dolorosa Sinaga yang lahir di Sibolga pada tahun 1952 mendistorsi figur patungnya. Ia mengorbankan akurasi bentuk realis untuk memunculkan emosi dan gerak dari makhluk-makhluk terbebani, menderita, dan berjuang. Melawan dan melepaskan diri. Ekspresi ini diperkuat dengan kepala bentuk bulat telur, dengan mulut kecil menganga dan lengkung busur alis di atas mata.

Melalui rangkaian patungnya, ia memotret sebagian kehidupan manusia perkotaan Jakarta. Kota ini dihuni oleh orang-orang terpendang, mapan, dan terpelajar, tetapi juga jutaan proletariat yang terbangun dan terabaikan. Di antara kaum terpinggirkan itu masih ada kelompok minoritas dalam peran, namun mayoritas dalam jumlah: perempuan dan anak-anak.

Perempuan-perempuan pejuang. Mereka berjuang memutar roda kehidupan sekaligus memberi kehidupan. Mereka mencari nafkah, mengurus pekerjaan rumah tangga, mendidik

anak, namun biasanya tidak pada posisi memimpin dan menentukan dalam keluarga maupun lingkungannya. Kadang bahkan seperti (dibuat) tak berdaya untuk menentukan keinginannya sendiri.



SEJAK lama pematung dan seniman dunia mengolah pergulatan hidup di kota-kota dalam karya mereka. Seniman terkemuka seperti Berta Margoulies (1907-1996), Pablo Picasso (1881-1973), dan Käthe Kollwitz (1867-1945) adalah seniman-seniman yang mengangkat gejala kemanusiaan ini. Margoulies dalam patung *Mine Disasters* merekam gejolak pertumbuhan industri.

Ia menggambarkan gerombolan orang dengan tatapan cemas dan kosong nanar, berdiri berimpitan di balik pagar menyaksikan mesin menggantikan tempat mereka di tambang. Sementara Picasso dalam *Guernica* memotret kekerasan, kejahatan, dan kebrutalan manusia terhadap manusia lain dalam perang saudara di Spanyol akhir 1930-an.

Dolorosa, yang biasa disapa Dolo, terinspirasi oleh Kollwitz yang mencurahkan empatinya pada penderitaan perempuan dan anak-anak akibat perang. Ia mengambil "napas" patung klasik Yunani dalam gaya ekspresif lewat figur-figur ramping meninggi dan terdistorsi. Dolo memotret *dolore* (penderitaan) anak manusia.

Patung-patung yang diolah dengan teknik *bronze casting* (teknik cetak perunggu) dimulai

dari *modelling* dari lilin dan tanah lempung (*clay*) yang plastis. Materi lilin memungkinkan figur-figur ramping, pipih memanjang, yang menjadi bentuk dominan dalam patung-patungnya, sedangkan materi lempung memungkinkan seniman mengeksplorasi bentuk secara bebas. Plastisitas lempung membuat seniman dapat meninggalkan jejak-jejak segar goresan tangan dan membentuk tekstur secara ekspresif.

Dalam karya-karyanya, kita dapat menangkap atmosfer gerak dan perlawanan, atau daya juang untuk mempertahankan sesuatu: hak untuk hidup, persamaan dalam pendidikan, pekerjaan, upah, dan peran dalam adat serta agama. Perempuan-perempuan Dolo muncul sebagai kekuatan kaum "minoritas dalam peran, mayoritas dalam jumlah". Perempuan adalah subyek utama dalam perjuangan. Satu-satunya lelaki dalam pameran ini adalah Wiji Thukul, aktivis yang menghilang (atau dihilangkan?) karena menyuarakan kritik sosial melalui sajak-sajaknya.

(Di dalam pameran tunggalnya di tahun 2001, satu-satunya figur patung laki-laki yang ditampilkan adalah Dalai Lama. Wiji Thukul dan Dalai Lama memperlihatkan bahwa yang menjadi korban kesewenang-wenangan bukan hanya perempuan)

Berjuang, melawan, memperlihatkan semangat dan daya hidup yang tak pernah usai. Dolo mengungkap semua itu dengan rumusan *contrapposto* yang juga dipakai oleh seniman Yunani kuno lima abad sebelum Masehi. Beban tubuh dibuat seolah bertumpu pada salah satu kaki sehingga mampu menggambarkan gerak. Tubuh patungnya seolah meliuk dan menari, sementara pada saat bersamaan tampak kokoh dan tegar.

Karya-karyanya seperti *Try Me*, *Penari Rebana*, *Dancer*, dan *Satu Kata Saja: Lawan!* adalah contoh karya yang menggunakan formula *contrapposto* ini. Figur-figur langsing, pipih, dan ramping (*elongated* atau terurai) memberi keindahan yang



NADI GALLERY

**Judul:** Satu Kata Saja, Lawan (2003)  
**Ukuran:** 30 x 30 cm  
**Media:** Bronze

menyenangkan. Distorsi yang sesungguhnya sederhana, tetapi mampu membentuk figur yang diidealkan.

Namun, distorsi itu bukan hanya keinginan untuk menjadi lain. Ada kebutuhan estetis dan emosional di dalamnya untuk mengurai bentuk-bentuk realis, terutama tubuh manusia. Bentuk meregang berubah dari asalnya yang merupakan reaksi spontan terhadap media, tetapi juga dengan maksud tertentu.

Formula *contrapposto* berkembang dalam karya-karya selanjutnya saat Dolo mulai menekankan emosi pada *severe style*. Fokus utamanya di sini adalah *agony* atau penderitaan. Para pematung Yunani mengungkapkan penderitaan melalui figur Niobe, prototipe perempuan yang meratapi kematian anak-anaknya. Dalam legenda ia diceritakan memiliki tujuh anak lelaki dan tujuh anak pe-

rempuan. (Dolorosa sendiri secara berulang-ulang membuat banyak patung dengan tujuh figur seperti *Cerita Perempuan*, *The Grief*, dan *Solidaritas*)

Niobe begitu bangga dengan kesuburannya dan menghina Titan Leto yang hanya punya dua anak, si kembar Apollo dan Artemis. Karena penghinaan, Apollo kemudian membunuh semua anak lelakinya, sementara Artemis membunuh semua anak perempuan. Saat anak-anaknya dibantai, ia terus meratap dan menangis sampai dikutuk menjadi batu yang terus menangis.

The Niobid patung perempuan setengah berjongkok dengan kaki kiri menekuk ke belakang diimbangi kaki kanan yang bertumpu ke depan adalah tonggak patung telanjang perempuan yang mengimbangi patung pose telanjang laki-laki yang dominan dalam kebudayaan Yunani